

Mengulas Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten OKI Marga Danau dan Sirah Pulau Padang

Balqis Edenia¹, Zoraya Audry Erawan², Hudaidah³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: balqisedenia2104@gmail.com

Abstract

History is a science that is closely related to the past, the conditions in this modern era are crises and the lack of public knowledge about history, is an interesting thing to study, as an introduction and enrichment as well as education, for society, especially the younger generations, we discuss in the article These include, among other things, the history of the entry of Islam into areas in OKI Regency, namely the OKI Pedamaran area, and OKI Padang Island Sirah Journal and this article was written using a qualitative research methodology, which includes field observations in the OKI Pedamaran area, Ogan Komering Ilir Regency and Padang Island Sirah, interviews with several local people who are knowledgeable in the field of history, as well as a review of data and information from previous articles and journals. Initially, Pedamaran came from the Meranjat area. People from the Meranjat area came to look for resin trees. They later settled in this area. In 1537 the Islamic religion entered the Pedamaran area, the oldest mosque is the Jami mosque, the history of sirah Padang Island said Sirah Pulau Padang was taken during the Dutch colonial period in Ogan Komering Ilir, the oldest mosque in SP Padang is the Jami mosque. Ogan Komering Ilir Regency or it is called OKI is a part of South Sumatra, which is located in Ilir, OKI district includes several areas, Pedamaran originally came from the Meranjat area, the entry of Islam in Pedamaran was marked by the inauguration of Muyang Rio in 1764, the oldest mosque in Pedamaran, namely the Jami Mosque, as well as with SP Padang, the spread of Islam in SP Padang through the headman H. Badarudin

Kata kunci: History, Islam, OKI

Abstrak

Sejarah merupakan suatu ilmu yang berkaitan erat dengan masalah, kondisi di era modern ini krisis dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah, menjadi hal yang menarik untuk dikaji, sebagai pengenalan dan pengayaan serta edukasi, untuk masyarakat terkhususnya generasi-generasi muda, kami membahas pada artikel ini ialah, sejarah masuknya agama islam pada daerah di Kabupaten OKI, yaitu daerah Pedamaran OKI, dan Sirah Pulau Padang OKI Jurnal dan artikel ini ditulis dengan metodologi penelitian kualitatif, yang meliputi observasi lapangan di kawasan OKI Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Sirah Pulau Padang, wawancara dengan beberapa masyarakat lokal yang memang tau di bidang sejarah, serta review data dan informasi dari artikel dan jurnal sebelumnya. Pedamaran pada mulanya berasal dari daerah Meranjat, Orang-orang meranjat datang ke daerah ini untuk mencari pohon damar. Mereka kemudian menetap di daerah ini. Tahun 1537 agama islam sudah masuk ke wilayah Pedamaran, masjid tertuanya ialah masjid Jami, sejarah sirah Pulau Padang kata Sirah pulau padang diambil saat waktu penjajahan Belanda di Ogan Komering Ilir, masjid tertua di SP Padang adalah masjid Jami. Kabupaten ogan komering ilir atau di sebut OKI merupakan salah satu bagian dari sumatera selatan, yang terletak dibagian ilir, kabupaten OKI meliputi beberapa daerah, Pedamaran pada mulanya berasal dari daerah Meranjat, masuknya agama islam di pedamaran di tandai dengan dilantiknya Muyang Rio pada 1764 masjid tertua di pedamaran yaitu masjid jami, sama halnya dengan SP Padang, persebaran agama Islam di SP Padang melalui penghulu H. Badarudin.

Keywords: Sejarah, Islam, OKI

Copyright © 2023, Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah. All right reserved

Pendahuluan

Sejarah adalah ilmu yang erat kaitannya dengan masa lalu, artinya kita mampu berpikir

Menghapus: <objek>

tentang sejarah untuk mengetahui siapa diri kita, dari mana kita berasal, atau memang siapa yang pertama kali mengajarkan agama kita?, siapa yang membuat dan menyebarkan budaya yang kita gunakan saat ini? Deraman (2001) berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu dan pemikiran tentang berbagai peristiwa atau kejadian masa lalu. Kesimpulan ini sejalan dengan kesimpulan Sjamsuddin (2012) bahwa sejarah pada hakekatnya adalah ilmu yang mempertimbangkan manusia di masa lampau. Sama halnya menurut Hidayati (2017) menyatakan bahwa secara etimologi sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *sajaratun* yang berarti pohon. Menurut Deraman (2001) dalam bahasa Arab, cerita itu disebut *Datum*, yang menunjukkan waktu atau penanggalan. Dengan cara ini kita harus belajar sejarah, dengan melakukan penyelidikan, merenungkan, membaca sumber-sumber otentik, dan bertanya ahli.

Mengingat kondisi di masa darurat saat ini dan kebutuhan akan keterbukaan informasi hampir sepanjang sejarah, maka merupakan hal yang menarik untuk direnungkan, sebagai sebuah paparan dan perbaikan serta petunjuk, bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang akan berakhir. kepada para penerus bangsa ini, Adapun isu-isu yang akan kami bahas dalam artikel ini, biasanya tentang sejarah OKI dan sejarah seksi Islam ke dalam posisi Aturan OKI, khususnya zona Pedamaran OKI, dan Sirah Pulau Padang OKI, yang negara kita sebagai pengkaji dan jurnalis, masalah ini harus dipertimbangkan, karena itu adalah ilmu yang penting dan ingin tahu, karena kebutuhan informasi masyarakat saat ini hampir sejarah dalam jangkauan tempat tinggal mereka, selanjutnya kita Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman informasi tentang sejarah pemaparan Islam dalam Kaidah OKI, khususnya dalam lingkup OKI Pedamaran dan OKI Sirah Pulau Padang.

Berdasarkan pendapat Syafrizal (2015) Islam adalah agama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW sekitar abad ke-7 Masehi dan yang pusatnya berada di Mekkah-Madinah. Jasob, (2017) menambahkan bahwa agama ini berkembang begitu cepat setelah sekitar 23 tahun kelahirannya. Sepeninggalan Nabi, Pemerintahan Islam digantikan oleh Khalifah Abu Bakar as-Siddiq yang digantikan oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Pada masa Umar, Islam mulai menyebar ke Syria, Palestina, Mesir dan Irak. Saat itu, di tengah kekhalifahan Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Islam menyebar ke China, China dan bahkan seluruh dunia. Islam sebagai agama rahmatan lial-'alamīnd diakui oleh masyarakat karena pelajaran yang dibawanya bersifat krusial, terutama tentang keyakinan dan etika, sekaligus spekulasi perjalanan Islam di nusantara (Aizid, 2016).

Berdasarkan teori G.W.J. Drewes, beberapa saat kemudian digantikan oleh Snouck Hugronje, J. Pijnapel, W.F. Sutterheim, J.P. Moquette bis Sucipto Wirjosuparto mengakui bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang asal Gujarat, India pada abad ke-13 Masehi. Hipotesis Timur Tengah (Mekkah) Pengambilan teori tentang perjalanan Islam di Indonesia kemungkinan besar berasal dari Timur Tengah, khususnya dari Timur Tengah. Hipotesis Timur Tengah (Mekah) disampaikan oleh J.C. van Leur, Anthony H. Johns, T.W. Arnold, Abdul Malik Karim hingga Amrullah atau Buya Hamka. Sependapat dengan Prams (2015) Buya Hamka, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7. Dalam bukunya *Historia of Muslim*, (1997) Hamka memaparkan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Timur Tengah. Teori Persia (Iran) Teori ini menyatakan bahwa ajaran Islam masuk ke Nusantara di Persia (atau zona yang kemudian seharusnya menjadi Iran) pada abad ke-13 Pemberitahuan yang dikemukakan oleh Umar Amir Huse dan Husein Djajadiningra (Syafrizal, 2015).

Dikutip dari Buzama (2012) berpendapat bahwa catatan dan klarifikasi Abdurrahman

Menghapus: <objek>

Misno sehubungan dengan pengakuan konstituen mempersiapkan: Menulis dalam Studi Manusia Islamic Law in Indonesia, Djajadiningrat mengemukakan tradisi dan budaya Islam Indonesia memiliki kemiripan dengan tradisi dan budaya Iran. Spekulasi Orang Cina Penyebaran Islam ke Indonesia konon dimulai dari Cina. Dalimunthe (2016) menyatakan bahwa ajaran Islam lahir di Cina di pusat Garis Tang (618-905 Iklan). Itu dibawa oleh seorang komandan Muslim dari Kekhalifahan Madinah pada masa tabung Khalifah Usman Bin Affan bernama kapal Saad Abi Waqqash. Guangzhou pernah menjadi pusat penginjilan Muslim di China. Jean A. Dalam bukunya Islam in China, Berlie, (2004) kontak paling banyak antara orang Timur Tengah dan Muslim Cina terjadi pada tahun 713 Masehi. Islam masuk ke nusantara bersamaan dengan hijrahnya orang Tionghoa ke Asia Tenggara. Mereka datang ke Palembang pada tahun 879 atau abad ke-8 Masehi (Buzama (2012).

Senada dengan Husda (2017) dikutip dari Buku Arkeologi dan Sejarah Islam di Indonesia oleh Hasan Muarif Ambary, menjelaskan bahwa awal berorganisasi adalah kontak kepulauan Indonesia dengan Timur Tengah, Persia, Turki, Suriah, India, Pelatuk, Cina, dan pedagang serta pengembara lainnya. Pengaturan ini berlangsung dari awal abad ke-3 hingga abad ke-8. Catatan Berabad-abad Pada saat ini, para pedagang luar yang masuk Islam karena perdagangan datang dan membingungkan penduduk asli Nusantara. Organisasi tersebut berjalan antara abad ke-9 dan ke-11. Tahap ketiga adalah pengembangan pemukiman Muslim di Nusantara, baik di pesisir maupun di pedalaman. Pengaturan ini terjadi antara iklan abad ke-11 dan ke-14. Demontran ditemukan di pesisir pantai Sumatera, Jawa Timur, Ternate dan Tidore. Penataan keempat adalah pemajuan pusat-pusat kendali politik dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Organisasi ini aktif pada abad ke-13 dan ke-18.

Rosmatami (2012) Mengutip kesimpulan yang dimana dua tempat di sepanjang Selat Malaka pernah menjadi persinggahan para musafir Muslim pada awal abad ke-7 H dan merupakan diterima dengan baik. dari pakar lingkungan. Muslim adalah Palembang dan Kedah. Jadi jika Anda mengikuti pandangan ini, Palembang memiliki komunitas Muslim atau Hijriah awal dari abad ke-7 yang diterima dengan baik oleh pemerintah setempat dan dapat dengan senang hati menyetujui agama Islam. Kerajaan palembang terletak di Sumatera Selatan memiliki letak yang strategis dan politik sosial ekonominya.

Sependapat dengan Triacitra & Kalsum (2021) yang mengubah Kembali oleh Pertukaran samudera yang melintasinya, baik dari Cina maupun Timur Tengah atau sebaliknya, tentu harus terhenti pertama kali di Sriwijaya, hal ini dilakukan agar Islam bisa masuk ke Sriwijaya atau Sumatera Selatan. Administrasi kursus pertukaran laut Timur Tengah jauh lebih maju daripada di Barat. Saat itu orang Timur Tengah menguasai jalur lautan melalui Laut Hindia yang mereka sebut Laut Persia. Teluk Persia dengan pelabuhan Siraf dan Basra telah menjadi pusat pertukaran antara Asia, Afrika, dan Timur Tengah sejak zaman pra-Islam. Setelah kemajuan Islam, Irak dan Bagdad menjadi pusat masalah dan pertukaran legislatif, terutama di tengah tradisi Kekhalifahan Abbasiyah (750-1268). Sekitar abad ke-10 M pengiriman pengirim barang datang ke Korea dan Jepang

Gadjahnata dan Swasono (2013) juga berpendapat bahwa pada awalnya para pekerja terampil ini mengatakan, selain mengundang perjalanan ke negara-negara Timur Jauh atau Jepang, China dan Korea, mereka juga berdagang dengan Sriwijaya atau Zabaji sebagai aturan, termasuk membeli mineral pekarangan dari Sriwijaya. Tak ayal, posisi Sriwijaya dalam sejarahnya, sebuah wilayah yang diperintah oleh seorang penguasa yang memiliki aktivitas

Menghapus: <objek>

pertukaran yang sangat vital, tak diragukan lagi berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan Wali Songo. Soli *et al* (2022) Berdasarkan penggambaran sifat-sifat Sriwijaya tersebut, terlihat bahwa perdagangan laut yang melewatinya dari Tiongkok ke Timur Tengah maupun sebaliknya, harus dimulai dengan berhenti di Sriwijaya. Tujuan ini memungkinkan Islam masuk ke Sriwijaya. Tambahan dari Sholeh (2018) berpendapat bahwa pada abad ke-7 terjadi perdagangan antara khalifah Timur Tengah dengan penguasa Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan pada masa Sriwijaya. Pendapat Gadjahnata dan Swasono (2013) menyatakan sistem dakwah Islam belum mengetahui penginjil atau pembatasan melalui peperangan, tetapi melalui perdagangan.

Rusdiana (2019) menyatakan bahwa Ogan Komering Ilir atau OIC Rules merupakan bagian dari Sumatera Selatan. Ditemukan dalam jangkauan Ilir, OKI Run the show mencakup beberapa rentang, OKI Run the show dengan ibukotanya Kayu Agung adalah salah satu daerah di Sumatera Selatan memiliki luas 19.023,7 km² dan populasi sekitar 787.513 individu. Hingga tahun 2015, wilayah ini memiliki 18 kecamatan yang meliputi 31 kota dan 13 kecamatan. Di pertengahan masa penjajahan Belanda, pemerintahan Ogan Komering Ilir (OKI) digabungkan dengan daerah jajahan Sumatera Selatan dan pembagian Palembang dan Tanah Datar (Afdeeling) dengan Palembang sebagai ibu kotanya. Perjalanan ini diisolasi ke beberapa kerajaan Onder Afdeeling dan OKI, termasuk Onder Afdeeling Komering Iliri dan Onder Afdeeling Ogan Iliri. Di tengah masa kemerdekaan, Pemerintah OKI berbaur dengan Rumah Mulia Palembang yang terdiri dari 26 marga.

Romadansyah (2019) juga menambahkan, selama periode ORBA, OIC Directions harus menjadi bagian dari lokal Sumsel. Setelah diisolasi, acara OKI Run dipisahkan menjadi 12 subdivisi terakhir dan 6 subdivisi spesialis. Beberapa waktu lalu tahun 2000, Kelurahan Ogan Komering Ilir (OKI) memiliki wilayah dan operator terakhir. Empat kecamatan yang dimaksud adalah wilayah Rantau Ala dan kecamatan Tanjung Raja, zona Jejawi dengan zona fundamental Sirah Pulau Padang, kecamatan Pematang Panggang dan zona fundamental Mesuji, serta Cengal dengan wilayah primer Tulung Selapan. Namun sejak tahun 2001, empat rukun tetangga telah diakui sebagai sub-wilayah terakhir, sehingga lokal OKI menjadi 18 kabupaten dan terdiri dari 3 kota dan 13 kecamatan.

Arios (2014) lebih lanjut memuat, berdasarkan Perpres Nomor 37 Tahun 2003 tentang Penataan Pemerintahan Negara Bagian Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir di Daerah Sumatera Selatan, Penguasaan OKI terbagi menjadi dua pemerintahan, yaitu Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir. dan Ogan. Aturan Ilir dengan huruf kapital di Inderalaya. Penguasaan Ogan Ilir mengkonsolidasikan kecamatan Inderalaya, Tanjung Raja, Tanjung Batu, Muara Kuang, Rantau Ala dan Pemulutani. Setelah pemekaran, wilayah administrasi OKI terdiri dari 12 kecamatan, yang menggabungkan 272 kota dan 11 kecamatan. Dalam perkembangannya, Perda No. 5 Tahun 2005 membagi wilayah Ogan Komering Ilir menjadi enam zona terdepan, yaitu Pangkalan Lampam, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Lempuing Jaya, Teluk Gelam dan Pedamaran Timur.

Setelah terbentuk, secara resmi Arah Teritorial Ogan Komering Ilir meliputi 18 kecamatan, 11 kecamatan, dan 290 kota. Berdasarkan gambaran di atas, terdapat beberapa zona di OKI, salah satunya disebut Pedamaran OKI dan Sirah Pulau Padang atau SP Padang OKI. Disini kita melihat hasil islami di Pedamaran dan SP Padang berdasarkan kelelahan yang ada. diperoleh melalui wawancara masyarakat, warga sekitar yang mengetahui cerita tersebut, dan melalui

Menghapus: <objek>

artikel harian harian dan online. Imron (2019) sejarah Terbentuknya Kabupaten Ogan Komering Ilir

Metode Penelitian

Catatan harian dan artikel ini disusun dengan menggunakan teknik investigasi subyektif, yang mencakup pengamatan lapangan di wilayah OKI Pedamaran, lokal Ogan Komering Ilir dan Sirah Pulau Padang, wawancara dengan beberapa orang terdekat yang mengetahui sejarah, dan investigasi informasi dan data dari masa lalu. artikel dan buku harian. dan penyelidikan tentang penggunaan metode sejarah (strategi yang dapat diverifikasi), strategi kronik adalah metode menganalisis dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu, dengan kata lain strategi kronik dapat menjadi implikasi untuk mereproduksi peristiwa otentik dalam sejarah sebagai sejarah. Langkah-langkah strategi otentik dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Untuk memulainya, heuristik atau analisis mengumpulkan sumber atau informasi yang dapat diverifikasi dari lapangan dengan membuat persepsi di daerah investigasi, khususnya OKI Pedamaran dan OKI Sirah Pulau Padang.
2. Momen, afirmasi atau umpan balik dari narasumber terkenal. Analisis memeriksa sumber lapangan atau informasi otentik di wilayah substansi untuk realitas atau distorsi sumber.
3. Ketiga, penyelenggaraan penerjemahan (perusing) atau disebut juga penyelidikan informasi. Penjelasan atau penjabaran yang dapat diverifikasi sering juga disebut investigasi atau penjelasan yang dapat diverifikasi penjelasan yang digunakan dalam kajian ini adalah terjemahan yang mendekati sudut pandang yang berbeda dari disiplin ilmu logika, seperti pendekatan studi prasejarah, topografi, ilmu manusia, antropologi-teologi dan penjelasan buatan.
4. Keempat, karena susunan akhir dari metode yang dapat diverifikasi adalah historiografi, maka historiografi dapat berupa cara menulis, menunjukkan atau merinci asal-usul penyelidikan kronik.

Dalam urutan terakhir dari penyelidikan ini, analisis menulis sejarah dengan maksud bahwa hasil penulisan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang persiapan penelitian dari awal hingga akhir. Penulisan dapat digunakan untuk menilai apakah penelitian dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan, apakah cukup substansial dan kuat atau tidak, sehingga penulisan yang dapat diverifikasi dapat menentukan kualitas penelitian. mencatat menyelidiki sendiri

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pedamaran merupakan suatu sejarah yang dikatakan sulit untuk ditemukan, dikarenakan minimnya informasi dan sumber yang didapat namun dengan demikian kami menemukan jalan tengahnya yaitu dengan melakukan observasi lapangan serta wawancara dan mencari dokumen-dokumen kajian sejarah mengenai sejarah pedamaran didalam blog dan sumber internet lainnya, dikarenakan memang minimnya informasi yang mencatat sejarah Pedamaran ini di dalam artikel, sehingga dengan berat hati kami harus memasukkan beberapa hasil tulisan sejarah dari blog internet. Dalam Kikim (2019) dikutip oleh Warta (2012) menyampaikan kesimpulan bahwa Sejarah Pedamaran, Kawasan Pedamaran merupakan salah satu Kota Berbagi Aset dan Budaya yang dapat diwacanakan dalam Daerah Ogan Komering Ilir.

Ini menjadikan zona ini unik dan disorot oleh banyak orang. Banyak yang belum tahu apa sebenarnya penataan tata kota itu. Oleh karena itu, kami sengaja mengirimkan pertemuan perdagangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang solid, termasuk perintis komunitas yang mengetahui sebagian besar sejarah zona tersebut. Akhirnya, ada dua bentuk penting untuk peningkatan atau kedekatan orang Pedamaran. Ada yang bilang dari Meranjat, ada yang bilang dari Jawa. Omong-omong, itu biasanya sumber sosial yang menyenangkan (Warta, 2012).

Sependapat dengan catatan Ardiyanti (2018) ada beberapa bentuk pengenalan Pedamaran yang benar: Perubahan ini berawal dari Meranjat yang menyatakan bahwa Pedamaran awalnya berasal dari zona Meranjat namun saat ini berada dalam jangkauan (OI), sekitar dua jam berkendara. Orang-orang datang ke zona tersebut (kemudian berakhir di kisaran Pedamaran) untuk berburu makanan atau menanam pohon karet. Dari sana mereka menetap di dalam wilayah tersebut dan lama kelamaan gunung-gunung itu disebut Pedamaran (ditemukan di dalam pegunungan Harz, catatan penyebaran). Sesuai dengan cerita, daerah tempat perlindungan Damar untuk Menanja disebut Kota Serinanti, sedangkan kota Sukadamai adalah tempat akhir pembicaraan kedua belah pihak. Ardiyanti, G. (2018). Asal Usul Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

Warta (2012) juga berpendapat bahwa Pedamaran berawal dari Meranjat yang juga dapat dilihat dari kemiripan bahasa yang digunakan, namun seiring berjalannya waktu dialek Pedamaran berkembang dengan bahasa Meranjat. Perbedaan mendasar antara kedua bahasa tersebut saling melengkapi. Sebagian besar pelaut berbicara dengan bahasa yang membingungkan, sedangkan pembicara memiliki nada yang kejam dan kejam. Hal ini terjadi karena pada masa lalu Pedamaran masih sedikit penduduknya dan masih memiliki sebagian hutan, sehingga diusulkan agar mereka tidak diperbolehkan berbicara dialek Meranta di wilayah tersebut. Kecenderungannya untuk berbicara dengan gaduh dan pasti sudah ada sejak beberapa dekade yang lalu, jadi itu harus dimiringkan.

Adapun Pedamaran dari Jawa, sependapat dengan penyesuaian Iwanto, Ketom (2022) menyampaikan kesimpulan bahwa orang Pedamaran itu berasal dari Jawa tetapi tidak tahu persis bagian Jawa bagian mana. Ternyata, mengamini informasi tersebut, mereka dari Samudera Pasai. Singkat cerita, orang-orang melarat dari Jawa (sebut saja begitu) datang dengan perahu, dan ketika hampir sampai ke aliran Babatan, perahu itu pecah dan tenggelam ke kaki aliran, dan mereka yang mengelak kecewa. di dekat sini. Konon, inilah yang sering ditegaskan bahwa Pedamaran bermula dari Jawa, tepatnya lompatan keris dengan ukiran Jawa kuno yang terpahat di badannya. Konon, keris itu kini disimpan di sebuah teater di Palembang. Ternyata, ada pelopor masyarakat yang memelopori pengenalan kegiatan padamaran ini. Tapi tragisnya, karakter itu sudah mati, dan sayangnya, karyanya hilang

Berdasarkan sumber lain yang dikutip dari Cutho (2010) Pedamaran adalah kota tua yang sudah ada beberapa waktu sebelum Masehi. Masyarakatnya memiliki keyakinan, tradisi dan budaya yang sangat kuat dan jelas hingga akhir-akhir ini ketika Islam masuk ke kota ini. Mengikuti bisa berakhir dengan kecenderungan berhenti dari waktu ke waktu. Tentang sejarah Sumatera Selatan beberapa waktu di penghujung abad Iklan. Sependapat dengan sumber yang ada, kerajaan ini konon sudah ada sekitar tahun 300 SM di tiga tempat yang berbeda. Pertama-tama, Kerajaan Dempo dan penguasanya yang bergelar Raja Dempo Awang berada di zona eksekusi Pagaram (Dempo Run).

Menghapus: <objek>

Kerajaan Dempo menundukkan bagian barat Sumatera Selatan. Saat itu Kerajaan Ipuh dan penguasanya yang bergelar Rango Laut berada di tempat yang sekarang disebut Gunung Batu Tulung Selapan yang sekarang menjadi bagian dari pemerintahan Ogan Komering Ilir dan Gunung Manumbing di Bangka. tulang kering Dilihat dari zonanya, tampaknya kerajaan ini menguasai bagian timur Sumatera Selatan, termasuk Pulau Bangka. Ketiga, kerajaan samudra dan penguasanya bergelar Tuan Tigo Tanah Danau. Kerajaan ini ditemukan di bagian selatan Sumatera, di tempat yang sekarang disebut Danau Lebak atau zona Pedamaran (Cutho, 2010).

Saat ini tempat ini juga disebut Pedamaran. Klan lautnya memiliki tiga wanita muda yang sangat elok dan dikenal sebagai putri laut atau putri air. Pada abad ke-5 Masehi ketiga kabupaten tersebut konon menyatu menjadi satu sejak Penguasa Dempo menikah dengan gelar Rana Dempu atau Dempu Awang dan Raja Ipuh dengan gelar Ronggo Laut. Kerajaan Putri Danau. Sejalan dengan cerita, ketika ketiga kerajaan digabungkan, sebuah kerajaan yang sekarang disebut Kerajaan Danau, dan seorang Rango Lau bernama Syailendra dipilih untuk memimpin para penguasa. Istilah ini berasal dari kata "Sailandara", yang digambarkan di tengah-tengah periode Pedamaran sebagai "berputar, berpegangan pada rumah, berjalan dengan tenang". Sumber dari Kerajaan Sriwijaya menyebutkan keluarga Syailendra adalah keluarga yang menguasai sebagian besar pulau Jawa dan membangun Candi Borobudur dan candi lainnya di Jawa

Diri (2019) menyetujui beberapa sumber, bangsawan dari keluarga Syailendra dikenal sebagai penguasa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-6 hingga ke-9. Menurut beberapa sumber, pada abad ke-16 Iklan. mereka bukan berasal dari kerajaan Sriwijaya, melainkan dari kerajaan Seribu Daya yang pembudidayanya mengikuti ajaran Buddha. Menurut sumber, pada abad ke-12 Masehi, tepatnya tahun 1180 Masehi, armada gabungan empat kapal di bawah komando Wali Songo (Wali Sembilan) membersihkan pulau Jawa. Empat armada ditarik ke Sumatera Selatan untuk menyebarkan Islam ke tiga kerajaan, yaitu kerajaan Dempo, Ipuh dan Danau. Alih-alih memanfaatkan Selat Malaka, mereka memilih jalur ke Kuala Lumpur.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan oleh Gadjahnata & Swasono (2019) mengemukakan kesimpulan bahwa Armada Banten yang dikuasai oleh Empu Ing Sakti Barokatan mengarah ke timur menuju Ipuh; yang saat ini ada di Bukit Batu Tulung Selapan. Mereka pun mengalami batas terbuka akibat angin kencang sehingga menyebabkan kiriman tersendat. Jadi, mereka pergi ke selatan daripada ke timur seperti yang awalnya diatur. Di sana mereka terdampar di sebuah tempat yang dulu disebut Pedamaran dan saat ini dikenal dengan nama Pulau Sekampung atau Sekampung. Penugasan ini juga menunjukkan bahwa kapal menumpuk dan para penumpang membangun rumah di wilayah yang sama. Tempat ini berisi makam keramat yang disebut Pedamaran Usang atau Puyang Sekampung. Makam itu adalah salah satu sosok yang ingin tahu di dekat pos. Bernama Syarif Husin Hidayatullah yang kemudian ditunjuk menjadi ketua organisasi teritorial Pulau Sekampung dan bernama Rio, Rio Minak.

Dalam Suluk Abdul Jalil & Enan Matalin (1984) dalam perjalanannya di Palembang yang dikutip sekali lagi oleh Gadjahnata & Swasono (2019) dia mengatakan bahwa di kota ini dia telah melarang Islam kepada orang-orang di sekitar danau atau lebak beberapa kali. baru-baru ini dan di dalam pusat. pemerintahan keluarga Syailendra atau kerajaan Seribu Daya, mereka menganut agama Budha dan lebih unggul dikenal dengan Pedamaran Budi Kerti. Setelah rumah mereka dibersihkan, Tuan Syarif Husin Hidayatullah meminta Ing Sakti Barokatan untuk pergi

ke Jawa melalui eksekusi Lampung yang berdekatan. Intinya adalah untuk mengklarifikasi kepada Wlai Sembilan di Jawa bahwa tiga dari empat kapal mereka belum sampai ke tujuan yang dituju tetapi telah dialihkan karena malapetaka yang mereka alami. Dari gambaran di atas, tampak jelas bahwa orang Jawa pada mulanya menyebarkan Islam atas perintah sembilan juru kunci pada abad ke-12 Masehi, yaitu. 1180. Sejak Sembilan Penjaga Gerbang sudah lama tidak menjalankan misi empat armada. Syarif Hidayatullah, yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati di Cirebon, kembali mengirimkan armada yang dikemudikan Kholik Hamirullah. Tugasnya adalah menemukan data tentang empat armada terakhir. Gadjahnata & Swasono (2019) Asal Usul Pedamaran, Suluk Abdul Jalil & Enan Matalin (1984) Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan”, Pada Tanggal 27 November 1984 di Palembang.

Masuknya Islam di Pedamaran, berdasarkan hasil wawancara kami dengan salah satu guru dan merupakan ketua pemangku adat di Pedamaran II, yaitu bapak Ahmad Kalung, pada 18 February 2023. Pedamaran berasal dari nenek moyang Meranjat, tahun 1537 agama islam sudah masuk ke wilayah Pedamaran, namun masyarakat pedamaran masih menggunakan budaya dan tradisi hindu atau disebut hindu islam, masuknya agama islam di pedamaran di tandai dengan dilantiknya Muyang Rio oleh gubernur Belanda pada 1764, bersamaan dengan dilantiknya Muyang Rio lahirnya agama Islam namun masih dipengaruhi kebudayaan hindu, tahun 1986 ada seorang Kyai yang berasal dari Pedamaran tapi bersekolah di Mekkah yang dikenal dengan Kyai Marzuki merupakan kyai penghulu yang mendorong awal mula lahirnya islam di pedamaran. Kemudian anak-anak dari Kyai Marzuki pergi kesurau atau langgar dan dari situlah lahir dan berkembang menjadi kyai sekarang yang menyebarkan agama islam sehingga menjadi lebih luas lagi. Beliau juga menambahkan Kyai Marzuki menyebarkan agama islam guru Sunah Wajama'ah atau Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, atau disebut MU, sepanjang masa telah melahirkan berbagai macam dan macam agama Islam, namun tetap dengan satu tujuan yaitu menyembah Allah Ta'ala. Pada masa kepemimpinan Muyang Rio sebenarnya agama Hindu tetap berkembang dan agama Islam juga berkembang, namun seiring berjalannya waktu, agama Hindu kalah, karena mengingat agama Islam lebih simple, dan disebut lebih mudah untuk di jalani, tentu dengan banyak pertimbangan lainnya, yang menyebabkan masyarakat Pedamaran meninggalkan agama Hindu tersebut.

Masjid tertua di daerah Pedamaran, bapak Ahmad Kalung juga mengatakan bahwa salah satu masjid tertua di Pedamaran adalah masjid Jami di pedamaran II, yang berdiri sejak 1980 yang didirikan oleh seorang pangeran yang bernama Pangeran Basari, dan sejak berdirinya masjid Jami inilah, para tokoh-tokoh besar yang berperan penting dalam penyebaran agama islam di Pedamaran berkumpul di sebuah masjid untuk berdakwah dan menyebarkan agama islam menjadi lebih luas lagi, dalam persebarannya Islam merupakan agam yang disebarkan dengan cara yang damai, tanpa adanya paksaan atau benar-benar berdasarkan keyakinan dan sesuai dengan keinginan masyarakat setempat, jadi barang siapa yang yakin ingin menjadi bagian dari agama islam, maka disilahkan untuk masuk kedalam masjid tersebut, dan agama islam berkembang pesat hingga sampai saat ini, mayoritas masyarakat Pedamaran beragama islam, namun kebudayaan Hindu masih melekat dan tetap menjadi budaya masyarakat pedamaran, seperti: mengasap kemenyan, meminta pertolongan kepada kuburan yang dikeramatkan, seperti makam leluhur, Belanger yang dipercayai untuk menghilangkan sial, dan lain sebagainya, namun mayoritas masyarakat setempat semuanya beragama islam.

Sejarah (SP) Sirah Pulau Padang, Menyetujui Molekul (2023) Padang. Dan S. (2020). Sirah

Menghapus: <objek>

Pulau Padang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Terisolasi dari Pulau Padang Terdekat Sirah ke Run the show Capital (Kayuagung) kira-kira 10 meter di atas permukaan laut, dengan lari 149,08 km² yang secara resmi dibatasi oleh:

1. Di sebelah utara dibatasi oleh kecamatan Kayuagung
2. Di sebelah barat berbatasan dengan Ogan Ilir
3. Sebelah timur berbatasan dengan Daerah Pampangan

Dari suplai sirah yang melimpah, Pulau Padang bisa jadi kewalahan. Beberapa kota mengalir di sepanjang sungai. Senada dengan kisah-kisah yang dapat dipertanggungjawabkan yang dikutip dari Jailani (2022), dihitung dari berbagai sumber, kata Sirah, Pulau Padang diambil di pusat masa kolonial Belanda di Ogan Komering Iliri. Pada masa penjajahan, dibangun kantor Gubernur Belanda di Pulau Padang yang dari waktu ke waktu menjadi Kantor Persirah. Morgesiwe. (2016) mengatakan bahwa kantor tersebut berada di tepi jalur air menuju Muara Padang yang berada di Tanjungan, namun Tanjungan hampir rusak dan pada awalnya terlihat seperti sebuah pulau. Dengan demikian zona Sirah Pulau disebut Padang, Sirah adalah kantor Pesirah, Pulau adalah kantor, dan Padang dicirikan sebagai lapangan yang sangat luas. Makanya disebut Sirah Pulau (SP) Padang. Atom. (2023), Padang. S. (2020), Sejarah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Cerite Sirah Pulau Padang. Jailani. (2022). Sirah Pulau Padang Tempo Dulu. Morgesiwe (2016) Asal Usul Dusun Terate Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI.

Sejarah Masuknya Islam ke Sirah Pulau Padang, berdasarkan wawancara kami pada salah satu warga setempat yaitu bapak Abduryasir pada 17 Februari 2023. Masjid Jami' adalah masjid paling tua di Pirah Pulau Padang, masjid Jami' didirikan pada awal tahun 1800 sekian, sebelum dibangun menjadi masjid tempat tersebut merupakan tempat tinggal salah satu masyarakat di sana, pada awalnya orang-orang disana menyebutnya sebagai langgar, kenapa rumah langgar? Karna proses belajar mengajar agama dilakukan di rumah tersebut, dan juga katakanlah sekitar awal tahun 1918 dijadikan sebagai pesantren, pada masa itu, banyak sekali masyarakat baik dari Sirah Pulau padang maupun dari Kecamatan lain datang untuk belajar agama atau disebut mondok, setelah sekitar tahun 1920 baru ada rencana ingin membongkar masjid tersebut namun, pada tahun 1928 Kh Abdul mukhti (penghulu) berinisiatif untuk membongkar (renovasi) masjid yang pada awalnya hanya terbuat dari kayu atau rumah depok, menjadi Pugar atau Masjid.

Pada akhirnya karna disini ada konglomerat di awal tahun 1920 sekian itu ada konglomerat Namanya Tokehjari (Jari Bin Akhir), Tokehjari (Jari Bin Akhir) yang masih muda pada masa itu ia yang membiayai biaya Pemugar, dalam pembangunan pemugar pada 1928 Tokehjari (Jari Bin Akhir) berkontribusi besar, karena hampir semua biaya pemugar merupakan biaya pribadi dari beliau, dalam perjalannya sebelum masjid itu selesai Tokehjari meninggal pada tahun 1933 jadi dilanjutkan lagi pembangunan masjidnya oleh masyarakat dan selesai sekitar tahun 1934-1935 pada masa itu bahan yang digunakan untuk pembangunan masjid berupa bahan semen campuran kapur.

Persebaran Islam di tanah Sirah Pulau Padang, adanya 3 generasi, yaitu: penghulu H. Badarudin, penghulu atau pemuka masyarakat (ulama), tetapi pada zaman Belanda menyebutnya sebagai penghulu. Pada sekitar abad 16 atau 17 dilanjutkan lagi dengan anaknya bernama Muhammad Yasin lalu dilanjutkan lagi dengan penghulu K.h Abdul Mukhti yang merupakan salah satu tokoh pendiri masjid di Desa Sirah Pulau padang, mereka menyebarkan

agama Islam di kecamatan Sirah Pulau Padang secara turun temurun,

Kesimpulan

Ogan Komering Ilir (OKI) adalah bagian dari Sumatera Selatan berada di wilayah Ilir. Terdiri dari beberapa kecamatan, Ibukota OKI adalah Kayu Agung merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,7 km² dan jumlah penduduk sekitar 787.513 jiwa. Pada tahun 2015, terdapat 18 kecamatan di tempat ini, yang terdiri dari 31 kota dan 13 kecamatan. Di pertengahan masa penjajahan Belanda, OKI digabungkan dengan pemukiman Sumatera Selatan dan pembagian Palembang dan Tanah Datar (Afdeeling) dengan Palembang sebagai ibu kotanya. Perintah ini dipisahkan menjadi beberapa Onder Afdeeling dan OKI Lokal, termasuk Onder Afdeeling Komering Ilir dan Onder Afdeeling Ogan Ilir.

Kawasan Pedamaran merupakan salah satu Kota Berbagi Aset dan Budaya yang dapat diwacanakan dalam Daerah Ogan Komering Ilir. Ini menjadikan zona ini unik dan disorot oleh banyak orang. Banyak yang belum tahu apa sebenarnya penataan tata kota itu. Oleh karena itu, kami sengaja mengirimkan pertemuan perdagangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang solid, termasuk perintis komunitas yang mengetahui sebagian besar sejarah zona tersebut. Akhirnya, ada dua bentuk penting untuk peningkatan atau kedekatan orang Pedamaran. Ada yang mengatakan dari Meranjat, dan juga ada yang mengungkapkan dari Jawa.

Masuknya Islam di Pedamaran, Pedamaran berasal dari nenek moyang Meranjat, tahun 1537 agama islam sudah masuk ke wilayah Pedamaran, namun masyarakat pedamaran masih menggunakan budaya dan tradisi hindu atau disebut hindu islam, masuknya agama islam di pedamaran di tandai dengan dilantiknya Muyang Rio oleh gubernur Belanda pada 1764, bersamaan dengan dilantiknya Muyang Rio lahirlah agama Islam namun masih dipengaruhi kebudayaan hindu, tahun 1986 ada seorang Kyai yang berasal dari Pedamaran tapi bersekolah di Mekkah yang dikenal dengan Kyai Marzuki merupakan kyai penghulu yang mendorong awal mula lahirnya islam di pedamaran. Kemudian anak-anak dari Kyai Marzuki pergi kesurau atau langgar dan dari situlah lahir dan berkembang menjadi kyai sekarang yang menyebarkan agama islam sehingga menjadi lebih luas lagi.

Masjid tertua di daerah Pedamaran, ialah masjid Jami di pedamaran II, yang berdiri sejak 1980 yang didirikan oleh seorang pangeran yang bernama Pangeran Basari, dan sejak berdirinya masjid Jami inilah, para tokoh-tokoh besar yang berperan penting dalam penyebaran agama islam di Pedamaran berkumpul di sebuah masjid untuk berdakwah dan menyebarkan agama islam menjadi lebih luas lagi. Sejarah (SP) Sirah Pulau Padang, menyetujui Partikel (2023) Padang dan S. (2020), Sirah Pulau Padang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Terisolasi dari Sirah Kawasan Pulau Padang hingga Run The Show Capital (Kayuagung) sekitar 10 meter di atas permukaan laut, dengan luas lintasan 149,08 km² yang dibatasi secara otoritatif oleh

1. Di sebelah utara dibatasi oleh kecamatan Kayuagung
2. Di sebelah barat berbatasan dengan Ogan Ilir
3. Sebelah timur berbatasan dengan Daerah Pampangan

Dari suplai sirah yang melimpah, Pulau Padang bisa jadi kewalahan. Beberapa kota mengalir di sepanjang sungai. Senada dengan kisah-kisah kronologis yang dikutip dari Jailani (2022), dihitung dari berbagai sumber, kata Sirah, Pulau Padang diambil di pusat masa penjajahan Belanda di Ogan Komering Iliri. Pada masa penjajahan, dibangun kantor Gubernur

Menghapus: <objek>

Belanda di Pulau Padang yang dari waktu ke waktu menjadi Kantor Persirah. Morgesiwe. (2016) mengatakan bahwa kantor tersebut berada di tepi jalur air menuju Muara Padang yang berada di Tanjungan, namun Tanjungan hampir rusak dan pada awalnya terlihat seperti sebuah pulau. Oleh karena itu zona Sirah Pulau disebut Padang, Sirah adalah kantor Pesirah, Pulau adalah kantor, dan Padang dicirikan sebagai lapangan yang luas. Makanya disebut Sirah Pulau (SP) Padang. Sejarah Kedatangan Islam di SP. Padang, masjid Jami merupakan masjid tertua di SP. Padang, Masjid Jami didirikan pada awal abad ke-19. Penyebaran agama Islam di tanah Sirah Pulau Padang berlangsung selama 3 generasi, yaitu: pangeran h Badarudin, Penghulu atau tokoh masyarakat (Ulama), namun pada zaman Belanda disebut Penghulu.

Referensi

- Al, E. D. I. R. M., Pedamaran, A. D. C. J. K., & Ilir, K. O. K. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Diva Press.
- Arios, R. L. (2014). *Peran lembaga adat di era otonomi daerah di Kabupaten Ogan Komering Ilir: Morge Siwe*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Ardiyanti, G. (2018). Asal Usul Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)
- Atom. (2023). Cerite Sirah Pulau Padang.
- Buzama, K. (2012). Pemberlakuan Teori-Teori Hukum Islam di Indonesia. *Al-'Adalah*, 10(2), 467-472.
- Cutho, (2010). Asal Usul Pedamaran.
- Dahlia, N. I. M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Kemering Ilir (OKI) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Fatah).
- Dalimunthe, D. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (studi pustaka). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 115-125.
- Deraman, F. (2001). Ilmu Takhrij Al-Hadith: Pengertian, Sejarah dan Kepentingannya. *Jurnal Usuluddin*, 14, 55-64.
- Diri. (2019). Sejarah Terbentuknya Pedamaran.
- Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam ke Nusantara). *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4 (1), 13-29.
- Gadjahnata, K. O. H., & Swasono, S. E. (Eds.). (1986). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Gadjahnata & Swasono (2019). Asal Usul Pedamaran.
- Haris, R. B. K., & Yusanti, I. A. (2019). Analisis Kesesuaian Perairan untuk Keramba Jaring Apung di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera

- Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 8(1), 20-30.
- Hidayati, W. (2017). Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya.
- Husda, H. (2017). Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *Jurnal Adabiya*, 18(2), 17-29.
- Iwanto, Ketom. (2022). Sejarah Pedamaran Akan Terkuak di Rembug Adat Marga Danau.
- Jailani. (2022). Sirah Pulau Padang Tempo Dulu.
- Morgesiwe. (2016). Asal Usul Dusun Terate Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI
- Mas'ud, S. (2014). Sejarah Peradaban Islam.
- Maulidya, H. U. (2022). *Jejak Masuknya Islam di Indonesia*. CV Media Edukasi Creative.
- Manganti, G. S., Juliawan, I. H., & Sonjaya, S. M. Eksistensi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkemcangan Islam ke Indonesia. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26-46.
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256-271.
- Noormawanti, N. (2021). Perspektif Ibnu Khaldun tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 317-329.
- PITALOKA, I. (2020). Puyang dan Politik (Relasi Tradisi Lokal dan Kontestasi Politik di Desa Tanjung Nyiur Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Sejarah*, 1410, 4962.
- Pratama. D. (2012). Sejarah Kota Tikar Pedamaran
- Padang. S. (2020). Sejarah Kabupaten Ogan Komering Ilir
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal dinus. ac. id*, 1, 1-27.
- Santosa, N. E. T. I. (2005). Membaca Masuknya Islam di Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Pulungan, H. S. (2022). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Romadansyah, A. (2019). *Eksistensi Canang-canang Batun Sebagai Media Komunikasi Tradisional* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Rosmatami, R. (2012). Islamisasi Melalui Budaya. *Jurnal al-Hikmah*, 13(1), 10-17.
- Rusdiana, Y. T. (2019). Sejarah Marga Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir (1850-1983). *Jurnal Historia*, 7(1), 95-106.

Edenia, Balqis, et al., Mengulas Sejarah Masuknya Islam Di Kabupaten OKI Marga Danau dan Sirih Pulau Padang

- Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2020). Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 6-17.
- Sarwono, J. (2011). Mengenal path analysis: sejarah, pengertian dan aplikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 11(2), 285-296.
- SETIAWAN, J. (2017). *Akurasi Pengukuran Arah Kiblat Di Desa Terusan Menang Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Sholeh, K. (2018, July). Masuknya Agama Islam di Palembang pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 336-351. Suluk Abdul Jalil & Enan Matalin (1984). Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan", Pada Tanggal 27 November 1984 di Palembang.
- Suryaningrat, E. (2019). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 105-125.
- Susanti (2020). 4 Teori Ini Menjelaskan tentang Pertama Kalinya Islam Masuk ke Indonesia
- Suswandari, S., Absor, N. F., Tamimah, S., Nugroho, Y. F., & Rahman, H. (2021). Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad Vii-Xiii. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 91-97.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Triacitra, R. A., Huda, N., & Kalsum, N. U. (2021). Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(1), 18-38.
- Warta. (2012). Asal Usul Pedamaran.
- Yahya, I., Putri, L. A., Hidayat, M. Z., Riadi, M. A., Agung, M. A. A., Gusmawarni, M., & Domo, A. A. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 33-41.
- Yakub, M. (2013). Perkembangan Islam Indonesia. *KALAM*, 7(1), 135-162.